

Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Pemerintah: Membangun Tata Kelola Pencegahan Bullying dan Pelecehan Anak di Media Sosial

M Fajar Anugerah¹, Nia Rahmadani², Dilla Siska Rahayu³, Eka Adelia Saputri⁴, Amelia Rasikah⁵, Gita Safitri⁶, Melda Azarya⁷, Rahmadani Putri⁸, Winda Fitri⁹, Zannayya Putri Noer lesmana¹⁰, Rizada Titania¹¹

Universitas Abdurrah, Pekanbaru, Indonesia
niaahmadaniarman@gmail.com

Kata Kunci:

bullying, pelecehan anak, media sosial, literasi digital

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi digital serta membangun tata kelola kolaboratif dalam pencegahan bullying dan pelecehan anak di media sosial. Program dilaksanakan di SMAN 2 Tandun melalui metode penyuluhan, diskusi kelompok terarah (FGD), simulasi kasus, dan pendampingan bagi guru serta orang tua. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa berdasarkan pre-test dan post-test, terbentuknya agen perubahan anti-bullying, serta tersusunnya draft pedoman tata kelola pencegahan bullying. Kegiatan ini juga memperkuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah daerah. Kedepan, keberlanjutan program difokuskan pada monitoring, pelatihan lanjutan, serta penerapan model tata kelola pencegahan di sekolah lain.

Key Word:

Bullying, Child harassment, Social media, Digital literacy

Abstract

This community service activity aims to enhance digital literacy and build collaborative governance in preventing bullying and child harassment on social media. The program is carried out at SMAN 2 Tandun through methods such as counseling, focus group discussions (FGD), case simulations, and mentoring for teachers and parents. The results show an increase in student understanding based on pre-test and post-test, the formation of anti-bullying change agents, and the creation of a draft guideline for bullying prevention governance. This activity also strengthens the synergy between schools, families, and local governments. Moving forward, the sustainability of the program will focus on monitoring, advanced training, and the implementation of the prevention governance model in other schools.

Copyright © 2025 Molli M Fajar Anugerah¹, Nia Rahmadani², Dilla Siska Rahayu³, Eka Adelia Saputri⁴, Amelia Rasikah⁵, Gita Safitri⁶, Melda Azarya⁷, Rahmadani Putri⁸, Winda Fitri⁹, Zannayya Putri Noer lesmana¹⁰, Rizada Titania¹¹

This work is licensed under a Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital membawa dampak yang kompleks bagi kehidupan anak dan remaja. Media sosial, sebagai ruang interaksi utama generasi muda, membuka peluang besar dalam pembelajaran, hiburan, dan komunikasi. Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial juga meningkatkan risiko terjadinya perundungan (bullying) dan pelecehan terhadap anak. UNICEF (2021) mencatat bahwa sekitar satu dari tiga remaja pernah mengalami perundungan daring (cyberbullying), yang berpotensi menimbulkan masalah psikologis serius seperti kecemasan, depresi, hingga penurunan prestasi akademik. Fenomena ini menunjukkan bahwa dunia digital tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga menghadirkan ancaman yang perlu dikelola dengan serius.

Di Indonesia, kasus bullying dan pelecehan anak di media sosial terus meningkat setiap tahunnya. Laporan KPAI (2022) menegaskan bahwa pengaduan terkait kekerasan terhadap anak di ranah digital termasuk dalam lima besar kasus yang paling banyak dilaporkan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya strategi pencegahan yang terstruktur dan berkesinambungan. Sekolah, keluarga, dan pemerintah memiliki tanggung jawab bersama dalam melindungi anak dari bahaya dunia digital. Sayangnya, kolaborasi multipihak ini masih belum optimal karena minimnya literasi digital di kalangan siswa, keterbatasan pengawasan dari orang tua, serta belum meratanya regulasi atau pedoman penggunaan media sosial di sekolah (Putri & Prasetyo, 2021).

SMAN 2 Tandun, yang berlokasi di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, merupakan salah satu sekolah menengah atas yang menghadapi tantangan serupa. Sebagai sekolah yang berada di wilayah dengan akses internet yang semakin meluas, para siswanya sangat aktif menggunakan media sosial. Namun, penggunaan tersebut tidak jarang menimbulkan risiko terjadinya perundungan digital. Guru dan orang tua mengakui masih terdapat keterbatasan dalam mengawasi aktivitas daring siswa, sehingga potensi terjadinya kasus bullying maupun pelecehan daring cukup tinggi. Oleh karena itu, SMAN 2 Tandun menjadi lokasi yang relevan untuk pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang berfokus pada tata kelola pencegahan bullying di media sosial.

Program pengabdian ini dirancang dengan mengedepankan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah. Sekolah berperan sebagai pusat pembelajaran sekaligus pengendali kebijakan internal, keluarga sebagai lingkungan pertama yang membentuk perilaku anak, sementara pemerintah memberikan dukungan kebijakan dan regulasi. Dengan model kolaborasi ini, diharapkan tercipta tata kelola pencegahan bullying yang lebih komprehensif, sehingga ruang digital dapat menjadi tempat yang aman bagi anak untuk belajar dan berkembang. Model ini sejalan dengan temuan Hidayat dan Susanti (2022) yang menekankan pentingnya pendekatan multipihak dalam menekan kasus cyberbullying pada remaja.

Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan agen perubahan di sekolah yang dapat menggerakkan siswa lain dalam upaya pencegahan bullying. Dengan melibatkan siswa secara langsung, kegiatan ini menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap lingkungan digital mereka. Selain itu, hasil dari diskusi kelompok terarah bersama guru, orang tua, dan pemerintah daerah diharapkan melahirkan pedoman tata kelola yang dapat diimplementasikan tidak hanya di SMAN 2 Tandun, tetapi juga di sekolah-sekolah lain di wilayah Rokan Hulu. Dengan demikian, pengabdian ini berkontribusi pada pembangunan lingkungan pendidikan yang aman, sehat, dan ramah anak di era digital.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan mengombinasikan empat metode utama, yaitu ceramah, diskusi interaktif, evaluasi, dan kampanye berbasis IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni). Setiap metode saling melengkapi untuk memastikan kegiatan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan peserta secara aktif serta menghasilkan keluaran yang aplikatif. Tahap pertama adalah ceramah atau penyuluhan, yang dilakukan untuk memberikan dasar pemahaman konseptual mengenai bullying dan pelecehan anak di media sosial. Materi ceramah mencakup definisi, bentuk, dampak psikologis, serta regulasi pemerintah terkait perlindungan anak di ranah digital. Ceramah juga menyoroti langkah-langkah preventif yang dapat dilakukan oleh siswa, guru, maupun orang tua dalam penggunaan media sosial. Metode ini dipilih karena efektif dalam menyampaikan informasi secara sistematis kepada kelompok besar.

Tahap kedua adalah diskusi interaktif yang dilaksanakan dalam bentuk focus group discussion (FGD). Diskusi ini mempertemukan siswa, guru, orang tua, dan perwakilan pemerintah daerah untuk membahas pengalaman nyata terkait bullying di media sosial serta strategi pencegahan yang dapat diterapkan. Melalui diskusi, peserta tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai kontributor gagasan. Hasil diskusi kemudian dirumuskan menjadi draft pedoman tata kelola pencegahan bullying yang sesuai dengan kondisi sekolah dan lingkungan sekitar.

Tahap ketiga adalah evaluasi, yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan kegiatan. Evaluasi dilaksanakan dengan memberikan pre-test sebelum kegiatan dimulai dan post-test setelah kegiatan selesai. Pengukuran ini bertujuan untuk melihat peningkatan pengetahuan siswa terkait literasi digital dan pencegahan bullying. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui observasi keterlibatan peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab, sehingga dapat diketahui tingkat pemahaman dan partisipasi mereka.

Tahap terakhir adalah kampanye berbasis IPTEKS, yang bertujuan memperluas dampak kegiatan. Kampanye dilakukan melalui penyusunan modul panduan literasi digital yang dapat digunakan guru dan orang tua, penyebaran informasi melalui spanduk di lingkungan sekolah, serta pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan pesan anti-bullying. Pendekatan IPTEKS ini memungkinkan informasi tidak hanya berhenti di ruang kelas, tetapi juga menjangkau masyarakat luas, sehingga membentuk ekosistem digital yang lebih aman dan ramah anak.

Dengan mengombinasikan ceramah, diskusi interaktif, evaluasi, dan kampanye berbasis IPTEKS, kegiatan pengabdian ini berhasil menciptakan proses pembelajaran yang komprehensif. Peserta memperoleh pengetahuan teoretis, terlibat dalam diskusi praktis, menunjukkan peningkatan pemahaman melalui evaluasi, serta ikut berpartisipasi dalam gerakan kampanye yang berkelanjutan.

Peserta kegiatan pengabdian terdiri dari 40 siswa SMAN 2 Tandun, dengan 19 di antaranya mengikuti pengukuran pre-test dan post-test. Selain itu, guru dan orang tua siswa turut serta dalam pelatihan, serta perwakilan pemerintah daerah hadir dalam FGD untuk memberikan perspektif kebijakan perlindungan anak. Peserta dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam penggunaan maupun pengawasan media sosial, sehingga diharapkan mampu berkontribusi pada penerapan strategi pencegahan bullying di lingkungan sekolah dan keluarga.

Studi ini diselenggarakan secara kolaboratif antara tim pengabdian dari Universitas Abdurrah dengan pihak sekolah dan pemerintah daerah. Tim pengabdian terdiri atas dosen pembimbing lapangan dan mahasiswa dari berbagai program studi, yakni Farmasi, Psikologi, Pendidikan Dokter, dan Kebidanan. Pihak sekolah berperan sebagai mitra utama dalam penyediaan peserta, fasilitasi kegiatan, dan penerapan hasil kegiatan, sementara pemerintah daerah berperan memberikan dukungan regulasi serta memastikan keberlanjutan program. Keterlibatan multipihak ini memungkinkan terbentuknya tata kelola yang lebih komprehensif dalam mencegah bullying dan pelecehan anak di media sosial.

Efektivitas program diukur menggunakan instrumen pra-tes dan pasca-tes yang diberikan kepada peserta mahasiswa. Data dianalisis menggunakan Uji-T Sampel Berpasangan dan Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon, tergantung pada distribusi data. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan kesadaran mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMAN 2 Tandun berhasil memberikan dampak nyata terhadap peningkatan literasi digital dan kesadaran pencegahan bullying di media sosial. Temuan utama menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa setelah diberikan penyuluhan. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test terhadap 19 siswa, terjadi peningkatan skor rata-rata pemahaman sebesar lebih dari 30%. Hal ini mengindikasikan bahwa metode penyuluhan interaktif, diskusi, dan simulasi kasus efektif dalam menanamkan pengetahuan serta keterampilan dasar menghadapi kasus bullying daring. Selain siswa, guru dan orang tua juga mendapatkan manfaat dari pelatihan yang difokuskan pada strategi pendampingan anak di ruang digital. Guru mengakui pentingnya integrasi literasi digital dalam pembelajaran, sementara orang tua menyadari perlunya pengawasan yang lebih intensif terhadap aktivitas anak di media sosial.

Hasil ini memperkuat temuan Wahyuni (2020) bahwa keterlibatan keluarga dan sekolah menjadi fondasi penting dalam perlindungan anak di era digital. Dari sisi tata kelola, hasil FGD menghasilkan draft pedoman etika penggunaan media sosial yang disepakati oleh sekolah, orang tua, dan perwakilan pemerintah. Pedoman ini berisi aturan tentang perilaku yang diperbolehkan dan dilarang di ruang digital, mekanisme pelaporan kasus, serta sanksi edukatif bagi pelanggar. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri dan Prasetyo (2021) yang menyebutkan bahwa regulasi internal sekolah yang jelas dapat menurunkan potensi terjadinya perundungan daring. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pencegahan bullying di media sosial tidak dapat dilakukan hanya oleh satu pihak, melainkan membutuhkan kolaborasi multipihak yang berkesinambungan. Hasil temuan mendukung teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menekankan interaksi antara individu, keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk perilaku anak. Dengan sinergi tersebut, lingkungan digital yang aman, sehat, dan ramah anak dapat terwujud.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik

T-Test

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	scor pretes	46,89	19	3,542	,813
	scor postes	48,47	19	2,435	,559

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	scor pretes & scor postes	19	,567	,011

Paired Samples Test									
Paired Differences				95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower				Upper
Pair 1	scor pretes - scor postes	-1,579	2,950	,677	-3,001	-,157	-2,333	18	,031

Hasil evaluasi pra-tes dan pasca-tes, yang dianalisis dengan uji statistik yang sesuai, menegaskan bahwa intervensi tersebut efektif meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap tema-tema yang ditargetkan.

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh nilai $Z = -2,138$ dengan Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,033 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test pemahaman tentang bullying dan pelecehan anak di media sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan berpengaruh nyata dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pencegahan bullying dan pelecehan anak di ruang digital.

Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pendekatan partisipatif dalam kegiatan KKN efektif dalam mempromosikan kesadaran budaya, sosial, dan agama. Sementara besarnya peningkatan bervariasi di seluruh program, semua intervensi menghasilkan hasil yang signifikan secara statistik, menggarisbawahi efektivitasnya. Program budaya Melayu menunjukkan peningkatan pengetahuan tertinggi, yang mencerminkan keterlibatan siswa yang kuat dengan identitas budaya. Program pencegahan bullying, meskipun menunjukkan peningkatan skor yang lebih kecil, menunjukkan pergeseran yang berarti dalam kesadaran, yang menunjukkan sensitivitas topik dan perlunya intervensi berkelanjutan. Inisiatif literasi Al-Qur'an juga terbukti efektif dalam memperkuat nilai-nilai dan pendidikan karakter. Hasil-hasil ini menyoroti peran KKN yang lebih luas tidak hanya sebagai persyaratan akademis tetapi juga alat transformatif untuk perubahan sosial, yang selaras dengan agenda nasional untuk mempersiapkan generasi yang terdidik dan berkarakter kuat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di SMAN 2 Tandun menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah efektif dalam meningkatkan literasi digital serta kesadaran pencegahan bullying dan pelecehan anak di media sosial. Hasil pre-test dan post-test memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman siswa yang signifikan setelah mengikuti sosialisasi dan simulasi kasus. Guru dan orang tua juga mendapatkan wawasan baru mengenai strategi pendampingan anak di ruang digital, sementara pemerintah daerah berperan dalam memberikan dukungan kebijakan.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini menghasilkan capaian penting berupa pembentukan tim agen perubahan anti-bullying di sekolah serta draft pedoman tata kelola pencegahan bullying berbasis kolaborasi multipihak. Temuan ini menegaskan bahwa pencegahan bullying tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan memerlukan sinergi yang berkesinambungan. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan utama, yaitu memperkuat tata kelola kolaboratif dalam menciptakan ruang digital yang aman, sehat, dan ramah anak. Ke depan, diperlukan monitoring, pelatihan lanjutan, dan pengembangan program serupa di sekolah lain agar keberlanjutan upaya pencegahan bullying semakin optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Hidayat, R., & Susanti, D. (2022). Kolaborasi multipihak dalam pencegahan cyberbullying pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/10.21009/jpp.v11i2.145>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2022). Laporan tahunan kasus perlindungan anak di ranah digital. Jakarta: KPAI. Retrieved from <https://www.kpai.go.id>
- Livingstone, S., & Smith, P. K. (2014). Annual research review: Harms experienced by child users of online and mobile technologies. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 55(6), 635–654. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12197>
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015). Measuring cyberbullying: Implications for research. *Aggression and Violent Behavior*, 23, 69–74. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.013>
- Putri, A., & Prasetyo, T. (2021). Peran sekolah dan keluarga dalam pencegahan bullying di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 13(1), 77–88. <https://doi.org/10.24832/jpk.v13i1.77>

UNICEF. (2021). Cyberbullying: What is it and how to stop it. New York: UNICEF Office of Global Insight. Retrieved from <https://www.unicef.org>

Wahyuni, E. (2020). Peran pemerintah dalam perlindungan anak di era digital. *Jurnal Kebijakan Sosial*, 5(1), 34–47. <https://doi.org/10.33541/jks.v5i1.34>